

Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Dalam Koran Bi Corner Umsu (Waspada) Dan Yogya (Kr) Dalam Tataran Morfologi

PUTRI SARI SIREGAR

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan.
Universitas Al-Washliyah Labuhan Batu

Email: Putrisari27032019@gmail.com

Abstrak

Problematika bahasa merupakan kesalahan bahasa yang dilakukan oleh seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini, dapat dilihat dari Koran Waspada dan Yogya (KR), yang dapat dilihat dengan menggunakan tataran morfologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara teknik analisis deskriptif. Dimana temuan masalah akan dijabarkan atau dijelaskan secara rinci berdasarkan pemahaman peneliti. Data yang didapat dalam penelitian ini bersumber dari Koran Waspada dan Yogya (KR). Data yang didapat lalu dianalisis, dijabarkan lalu disimpulkan. Kesalahan-kesalahan bahasa dalam tataran morfologi yang terdapat didalam Koran yang diteliti, berupa kesalahan penggunaan prefiks dan kesalahan dalam pengimbuhan antara prefiks dan sufiks. Berdasarkan simpulan yang peneliti temukan, kiranya Koran Waspada dan Yogya (KR) lebih baik dalam memahami kata-kata yang digunakan dalam berita yang diterbitkan.

Kata Kunci: Problematika Bahasa, Morfologi, Koran.

Abstract

Language problems are language errors committed by someone either consciously or unconsciously. This can be seen from the Waspada and Yogya (KR) newspapers, which can be seen using the morphological level. In this study, researchers used a descriptive analysis research method. Data collection techniques in this study by means of descriptive analysis techniques. Where the findings of the problem will be elaborated or explained in detail based on the understanding of the researcher. The data obtained in this study came from Waspada and Yogya (KR) newspapers. The data obtained is then analyzed, described and concluded. Language errors at the morphological level contained in the researched newspapers, in the form of errors in the use of prefixes and errors in adding between prefixes and suffixes. Based on the conclusions that the researchers found, the Waspada and Yogya (KR) newspapers are better at understanding the words used in published news.

Keywords: Language Problems, Morphology, Newspapers.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas yang dimiliki oleh seseorang, baik itu dari segi daerah, suku, budaya, agama dan Negara. Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam berinteraksi. Seperti di Indonesia, banyaknya ragam budaya, suku dan agama yang dianut di Negara ini memiliki beragam bahasa, namun terlepas dari beragamnya bahasa yang dimiliki oleh seseorang, bahasa pemersatu bangsa Indonesia ialah bahasa Indonesia itu sendiri. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) berpendapat bahwa bahasa merupakan bunyi yang bersifat bebas, dimana bunyi-bunyi yang dikeluarkan dipergunakan untuk berdiskusi, berinteraksi oleh seseorang atau sekelompok orang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran utama dalam kehidupan sehari-hari, dimana bahasa sendiri merupakan alat penyampai maksud dari ucapan seseorang ke individu atau kelompok lain.

Secara teoritis, bahasa memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi ideasional, yang memiliki fungsi sebagai pengungkapan bukti nyata dari kejadian diri, baik secara jasmani dan rohani yang berasal dari beberapa pengalaman yang didapati. Fungsi interpersonal, digunakan sebagai pengungkapan kejadian nyata yang

bersangkutan dengan kehidupan social. Fungsi tekstual, berfungsi sebagai pengungkapan kejadian nyata yang bersangkutan dengan tanda-tanda atau dapat dikatakan berbentuk teks tulisan. Walaupun bahasa memiliki sifat yang bebas, namun dalam artian ilmiah bahasa tidak sembarangan, tidak sembarangan dalam artian memiliki aturan dalam pengucapan, penulisan dan lain sebagainya, apalagi dalam dunia pendidikan, perusahaan dan pemerintahan.

Dimana bahasa yang dipakai berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa yang dimaksud dapat dikatakan bahasa formal, artinya bahasa yang dipakai merupakan bahasa ilmiah sebagai petunjuk dari jenis kegiatan yang dilakukan dan juga sebagai identitas social seseorang. Seperti yang dijelaskan bahwa bahasa memiliki aturan, baik dari segi pengucapan ataupun penulisan. Apabila setiap hal memiliki aturan, pasti sering dijumpai kesalahan dalam penggunaannya, dikarenakan tidak semua individu mengerti atau mengetahui aturan-aturan yang berlaku pada suatu hal tersebut. Begitu juga yang terjadi pada pembahasan mengenai bahasa yang dimiliki atau dipakai oleh seseorang.

Bahasa bukan hanya sekedar ucapan tapi juga berupa tulisan. Ketika kita sedang menuliskan sesuatu itu dapat dikatakan sebagai bahasa, karena ada maksud yang diutarakan atau disampaikan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam kegiatan berbahasa bukan hanya dapat dilihat dari bagaimana seseorang atau sekelompok orang dalam berbicara namun juga dapat dilihat dalam bentuk sebuah tulisan. Biasanya kesalahan yang terjadi pada tulisan terjadi karena adanya ketidaktahuan akan aturan yang berlaku dalam tataran bahasa itu sendiri. Dan juga bisa terjadi karena kelalaian penulis dalam menuliskan sebuah tulisan yang ia sebar.

Salah satu bentuk tulisan yang disebarkan dapat dilihat dari media surat kabar atau sering disebut dengan Koran. Koran merupakan alat alternatif yang dilakukan oleh seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan berbentuk keras yang luas, dimana didalamnya terdapat banyak informasi yang ditulis oleh berbagai individu untuk dijadikan satu laman dengan berbagai informasi didalamnya. Dalam tataran berbahasa ada bagian tataran yang bernama tataran morfologi. Dimana pada pembahasan morfologi membahas mengenai seluk beluk sebuah kata, cara penulisan, pengimbuhan, pengulangan kata yang tepat.

Kata morfologi dalam bahasa Inggris, berasal dari kata “morph” yang memiliki arti sebagai “bentuk” dan “logy” yang memiliki arti sebagai “ilmu”, bila digabungkan dengan kedua arti kata tersebut maka morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk. Dalam ilmu kebahasaan, morfologi memiliki pengertian sebagai cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari mengenai system morfem atau dasar dari sebuah kata.

Jika disangkutkan dengan problematika bahasa maka morfologi mengambil alih mengenai system penulisan yang baik dan benar. Ada beberapa objek kajian morfologi, diantaranya ialah, afiksasi, reduplikasi, komposisi, prefiks, sufiks, konfiks dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas, penulis ingin meneliti kesalahan bahasa yang terjadi disebuah Koran dalam tataran morfologi. Dengan mengangkat sebuah judul “Problematika Bahasa Indonesia dalam Koran BI Corner dan Koran YOGYA (KR) dalam Tataran Morfologi”. Kiranya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi banyak individu.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan pengamatan pada objek yang diteliti yang mengacu pada permasalahan yang didapati, lalu dijabarkan atau djelaskan dengan terperinci dan dengan bukti yang dapat mendukung keabsahan sebuah penelitian. Sujana dan Ibrahim, 1989:65) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan suatu kejadian yang terjadi dimasa sekarang. Dalam hal ini, peniliti akan mendeskripsikan menggunakan kalimat yang didapat dari sumber yang dijadikan sebagai objek penelitian dan peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian ini menggunakan kalimat atau pemahaman peneliti sendiri.

Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mencari dan membaca sumber masalah yang diteliti yaitu, Koran. Data-data yang didapatkan akan dikelompokkan dan akan dipilah pada hal apa saja yang akan dianalisis nantinya. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara ringkas dan jelas agar para pembaca nantinya mudah memahami analisis yang peneliti lakukan. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi banyak individu dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam berbahasa.

3. PEMBAHASAN

Kesalahan dalam berbahasa merupakan sebuah kekeliruan yang terjadi dalam menggunakan bunyi- bunyi, simbol, kata, kalikat, dan golongan bahasa lainnya oleh individu atau sekelompok individu. Kesalahan dalam berbahasa ini dapat terjadi akibat ketidaktahuan seseorang dalam menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Sejatinya, bahasa memiliki sifat bebas. Namun, bahasa tidak selamanya bersifat bebas, ada saat tertentu dimana aturan dalam berbahasa harus dipergunakan, misalnya dalam acara formal maka bahasa yang dipakai harus mengikuti suasana yang sedang terjadi. Namun, bahasa bukan hanya mengenai pengucapan tapi juga mengenai penulisan yang dipakai. Layaknya berbahasa lisan, maka dalam berbahasa tulisan juga memiliki aturan yang dipakai dalam berbahasa baik secara formal maupun nonformal. Kesalahan yang terjadi ketika berbahasa dapat menyebabkan seseorang salah paham dengan maksud yang dituju oleh seseorang tersebut.

Dalam teori kebahasaan, Chomsky (Lyons,1982) berpendapat bahwa dalam proses berinteraksi berbahasa harus melihat dua komponen, yaitu komponen potensi dan komponen performansi. Dalam komponen potensi harus dilihat dari bahasa pertama yang dikuasi oleh seseorang, sedang mengenai komponen performansi dilihat dari bentuk ujaran yang diapakai oleh seseorang dalam berbahasa. Dua komponen ini juga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan bahasa baik terjadi dalam keadaan sengaja

maupun tidak sengaja, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan seseorang dan kepekaan antara dua pihak yang melakukan kegiatan berbahasa.

Namun, kesalahan yang ditemui dalam berbahasa tulisan tidak lah suatu hal yang besar hanya saja dapat merubah citra bahasa tulisan itu sendiri, walaupun terkadang bahasa tulisan dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Dalam tataran morfologi, ada beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengkaji kesalahan-kesalahan bahasa yang terjadi pada sebuah tulisan, diantaranya ialah:

1. Kesalahan dalam Penulisan Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang diberikan pada awalan sebuah kata dasar atau secara umumnya prefiks diartikan sebagai sebuah awalan. Kata-kata dalam bahasa Indonesia (kata dasar) yang berawalan K/P/T/S apabila mendapatkan imbuhan me(N)- akan hilang atau dapat disebut lebur. Peleburan ini berlaku apabila kata dasar berawalan K/T/P/S adalah vocal bukan konsonan. Jika terdapat pengimbuhan bertingkat maka peleburan tidak dapat terjadi. Kesalahan ini terjadi disebabkan penulis kurang tepat dalam menentukan kata atau bentuk dasar.

2. Kesalahan dalam Penulisan Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang diletakkan diakhir atau dibelakang suatu kata dasar. Sehingga sufiks dapat disebut dengan akhiran. Seperti halnya prefiks, dalam penulisan sufiks juga memiliki beberapa kesalahan yang didapati.

3. Kesalahan dalam Penulisan Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang terletak pada bagian awal dan akhir sebuah kata dasar. Kesalahan penggunaan konfiks dapat disebabkan keliru dalam menggabungkan antara prefiks dan sufiks.

Dengan penjelasan diatas mengenai kesalahan yang ditemukan dalam berbahasa berdasarkan tataran morfologi, peneliti dapat menganalisis kesalahan yang terjadi disebuah penulisan dalam Koran, yaitu:

Koran 1

“BI Corner Di Perpustakaan UMSU Jadi Primadona” Koran (Waspada)



Gambar 1



Gambar 2.

Pada kata yang diberi tanda berwarna merah terdapat kata "Menyerakan" dimana maksud dari katatersebut adalah "Menyertakan". Kata dasar dari kata tersebut ialah "serta". Kesalahan dalam penulisan ini dapat diketahui adanya kekeliruan dalam pengimbuhan antara sufiks dan konfiks.



Gambar 3.

Pada laman selanjutnya, kata yang bergaris bawah, terdapat kata “Pemustakan”, dimana kata yang seharusnya adalah “Pemustakaan”. Kesalahan yang dapat dilihat dari penulisan ini ialah, kesalahan ketika menambahkan imbuhan prefiks dan sufiks.

Koran 2

“Taati Tinggal di Rumah, Jaga Jarak Fisik

Positif Covid-19 di DIY Melonjak” Koran (YOGYA (KR))

Taati Tinggal di Rumah, Jaga Jarak Fisik

Positif Covid-19 di DIY Melonjak

YOGYA (KR) - Jumlah pasien yang dinyatakan positif terinfeksi virus Corona jenis baru (Covid-19) di DIY melonjak dari 6 orang menjadi 18 orang. Jumlah korban meninggal dunia pun bertambah. Karena itu, diingatkan kepada masyarakat luas untuk menaati imbauan Pemerintah agar tetap tinggal di rumah dan selalu menjaga jarak fisik, supaya wabah virus mematikan tersebut dapat dihindari, dicegah dan dikendalikan, di samping menjaga pola hidup bersih dan sehat. Jumlah pasien terinfeksi virus Corona atau Pasien Dalam Pengawasan (PDP) yang sudah diperiksa di rumah sebanyak 115 orang, berdasarkan data Rumah Sakit Rujukan Covid-19 di DIY pukul 16.00 WIB, Rabu (25/3). Dari jumlah tersebut, 18 orang dinyatakan positif dengan 1 orang dinyatakan meninggal dunia.

Berita ini disampaikan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota Yogyakarta (Dinkes) DIY, Berty Mutiningsih, mengatakan, angka 18 orang positif tersebut tidak mengindikasikan terjadinya lonjakan jumlah pasien positif Covid-19 apabila dibandingkan dengan hari sebelumnya. Selasa (24/3) yang sebanyak 6 pasien positif. Karena jumlah pasien Covid-19 ini dikendalikan terjadi penumpukan pada pemeriksaan hasil laboratorium; dikarenakan DIY kekurangan primer bahan baku untuk melakukan uji Polymerase Chain Reaction (PCR) Covid-19.

Peningkatan jumlah 12 positif dari total 18 positif tersebut merupakan akumulasi dari pasien yang sebelumnya telah dinyatakan PDP namun belum diketahui hasil laboratoriumnya. ujar Berty di Yogyakarta, Rabu (25/3).

Berty menjelaskan, Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Yogyakarta yang melayani wilayah DIY dan Jawa Tengah (Jateng) sempat mengalami kekosongan primer yang menjadi salah satu bahan baku uji PCR Covid-19. Karena kekurangan bahan primer reagensia utama uji PCR inilah hasil lab jadi memakan waktu cukup lama.

“Hasil tersebut telah kami konfirmasi setelah melakukan klarifikasi pada seluruh RS Rujukan Covid-19 DIY. Sebab terjadi perbedaan jumlah pasien positif dengan data dari pusat,” jelasnya.

Terkait 3 orang pasien positif Covid-19 yang dinyatakan meninggal, Berty menyampaikan, pasien yang sudah meninggal beberapa waktu lalu tetapi belum keluar hasilnya, kemudian pasien Kasus-10 pria usia 69 tahun asal Depok, Silman yang dirawat di RS Bethesda dan pasien Kasus-17 pria warga Kebumen, Jateng berusia 54 tahun di RS Panti Rapih. Sedangkan PDP yang meninggal adalah PDP-16 pria berusia 73 tahun asal Jatis, Bantul meninggal 18 Maret 2020 di RS Panembahan Senapati dan PDP-105 pria berusia 66 tahun warga Wonosari, Gunungkidul meninggal 24 Maret 2020 di RS Panti Rapih, maka ada 2 PDP meninggal di DIY yang hasil labnya masih diproses.

“Kami mohon masyarakat agar senantiasa menaati imbauan yang telah ditetapkan Pemerintah. Mari bersama-sama kita memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), menjaga jarak fisik, rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan tetap di rumah selama tidak ada keperluan yang mendesak,” imbuhnya.

Hal senada disampaikan Kepala Dinas Kesehatan DIY drg Pembajun Setyaningrat MKes. Kendati demikian, dalam menyikapi peningkatan jumlah pasien positif Covid-19, pihaknya langsung berkoordinasi dengan Dinkes Kabupaten/Kota yang akan melakukan tracking untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19.

“Peningkatan dan pencegahan penyebaran Covid-19 ini menjadi tanggung jawab bersama. Untuk itu saya minta masyarakat menaati anjuran Pemerintah untuk melakukan physical distancing (menjaga jarak fisik) dan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan cara tersebut, mata rantai penyebaran virus Covid-19 diharapkan bisa diputus,” tambah Pembajun.

Kepala BBTKLPP Yogyakarta Dr dr Irene MKM mengungkapkan, lonjakan angka pasien positif Covid-19 di DIY ini merupakan pemeriksaan sampel dari 18-21 Maret 2020 yang diterima BBTKLPP Yogyakarta. Artinya rumah sakit sudah makin kuat dalam mendiagnosa kasus di awal sehingga kasus yang masuk ke RS benar-benar kasus yang mengarah kepada Covid-19.

“Sampel yang dikirim semua dalam kondisi layak. Sejalan hasil labnya, diketahui secepat mungkin; maka upaya tindakan yang harus dilakukan bisa segera diambil, sehingga bisa memberikan perlindungan kepada masyarakat DIY dan Jateng,” tandas Irene.

Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudianto mengakui, lonjakan pasien positif Corona di DIY karena proses lab PDP sudah jad dan tercapaian. Kemungkinan dalam beberapa hari ke depan ada peningkatan karena konfirmasi hasil lab PDP saat ini juga sedang proses. “Terkait hal ini, Pemda DIY bersama Pemkab/Pemkot dan seluruh masyarakat harus kerja sama dan bahu-membahu. Jangan sampai Covid-19 ini menyebar lebih luas lagi,” katanya.

Langkah pertama yang harus segera dilakukan menurut Huda PDP harus betul-betul dikontrol isolasinya, jangan sampai PDP yang kondisi baik tidak terselasi, karena paling berpotensi positif. Untuk yang masih berstatus PDP juga harus diisolasi karantina dirinya. *IraRia/wh/d*

Positif Sambungan hal 1

meninggal dunia. Kemudian 33 orang dinyatakan negatif. Sedangkan 64 orang lainnya sedang menunggu hasil uji laboratorium. Dari 64 orang tersebut, 2 orang di antaranya meninggal dunia.

Juni Bicara (Jubi) Pemda DIY Untuk Penanganan Virus Corona/Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY Berty Mutiningsih mengatakan, angka 18 orang positif tersebut tidak mengindikasikan terjadinya lonjakan jumlah pasien positif Covid-19 apabila dibandingkan dengan hari sebelumnya. Selasa (24/3) yang sebanyak 6 pasien positif. Karena jumlah pasien Covid-19 ini dikendalikan terjadi penumpukan pada pemeriksaan hasil laboratorium; dikarenakan DIY kekurangan primer bahan baku untuk melakukan uji Polymerase Chain Reaction (PCR) Covid-19.

Peningkatan jumlah 12 positif dari total 18 positif tersebut merupakan akumulasi dari pasien yang sebelumnya telah dinyatakan PDP namun belum diketahui hasil laboratoriumnya. ujar Berty di Yogyakarta, Rabu (25/3).

Berty menjelaskan, Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Yogyakarta yang melayani wilayah DIY dan Jawa Tengah (Jateng) sempat mengalami kekosongan primer yang menjadi salah satu bahan baku uji PCR Covid-19. Karena kekurangan bahan primer reagensia utama uji PCR inilah hasil lab jadi memakan waktu cukup lama.

“Hasil tersebut telah kami konfirmasi setelah melakukan klarifikasi pada seluruh RS Rujukan Covid-19 DIY. Sebab terjadi perbedaan jumlah pasien positif dengan data dari pusat,” jelasnya.

Terkait 3 orang pasien positif Covid-19 yang dinyatakan meninggal, Berty menyampaikan, pasien yang sudah meninggal beberapa waktu lalu tetapi belum keluar hasilnya, kemudian pasien Kasus-10 pria usia 69 tahun asal Depok, Silman yang dirawat di RS Bethesda dan pasien Kasus-17 pria warga Kebumen, Jateng berusia 54 tahun di RS Panti Rapih. Sedangkan PDP yang meninggal adalah PDP-16 pria berusia 73 tahun asal Jatis, Bantul meninggal 18 Maret 2020 di RS Panembahan Senapati dan PDP-105 pria berusia 66 tahun warga Wonosari, Gunungkidul meninggal 24 Maret 2020 di RS Panti Rapih, maka ada 2 PDP meninggal di DIY yang hasil labnya masih diproses.

“Kami mohon masyarakat agar senantiasa menaati imbauan yang telah ditetapkan Pemerintah. Mari bersama-sama kita memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), menjaga jarak fisik, rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan tetap di rumah selama tidak ada keperluan yang mendesak,” imbuhnya.

Hal senada disampaikan Kepala Dinas Kesehatan DIY drg Pembajun Setyaningrat MKes. Kendati demikian, dalam menyikapi peningkatan jumlah pasien positif Covid-19, pihaknya langsung berkoordinasi dengan Dinkes Kabupaten/Kota yang akan melakukan tracking untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19.

“Peningkatan dan pencegahan penyebaran Covid-19 ini menjadi tanggung jawab bersama. Untuk itu saya minta masyarakat menaati anjuran Pemerintah untuk melakukan physical distancing (menjaga jarak fisik) dan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan cara tersebut, mata rantai penyebaran virus Covid-19 diharapkan bisa diputus,” tambah Pembajun.

Kepala BBTKLPP Yogyakarta Dr dr Irene MKM mengungkapkan, lonjakan angka pasien positif Covid-19 di DIY ini merupakan pemeriksaan sampel dari 18-21 Maret 2020 yang diterima BBTKLPP Yogyakarta. Artinya rumah sakit sudah makin kuat dalam mendiagnosa kasus di awal sehingga kasus yang masuk ke RS benar-benar kasus yang mengarah kepada Covid-19.

“Sampel yang dikirim semua dalam kondisi layak. Sejalan hasil labnya, diketahui secepat mungkin; maka upaya tindakan yang harus dilakukan bisa segera diambil, sehingga bisa memberikan perlindungan kepada masyarakat DIY dan Jateng,” tandas Irene.

Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudianto mengakui, lonjakan pasien positif Corona di DIY karena proses lab PDP sudah jad dan tercapaian. Kemungkinan dalam beberapa hari ke depan ada peningkatan karena konfirmasi hasil lab PDP saat ini juga sedang proses. “Terkait hal ini, Pemda DIY bersama Pemkab/Pemkot dan seluruh masyarakat harus kerja sama dan bahu-membahu. Jangan sampai Covid-19 ini menyebar lebih luas lagi,” katanya.

Langkah pertama yang harus segera dilakukan menurut Huda PDP harus betul-betul dikontrol isolasinya, jangan sampai PDP yang kondisi baik tidak terselasi, karena paling berpotensi positif. Untuk yang masih berstatus PDP juga harus diisolasi karantina dirinya. *IraRia/wh/d*



Gambar 4.

Pada kata yang bergaris merah, terdapat kata “*di Samping*”, kata yang seharusnya dituliskan adalah “*disamping*” karena kata yang mengikuti imbuhan tersebut tidak menyertakan keterangan waktu dan tempat. Dan pada laman yang sama terdapat kata “*diswab*”, kata yang seharusnya digunakan ialah kata “*di swab*”. Kesalahan ini terjadi karena kesalahan dalam pengimbuhan sufiks.



Gambar 5.

Pada laman selanjutnya, terdapat kata “*menaati imbauan*”, dimana kata yang seharusnya digunakan ialah kata “*Mentaati Himbauan*”. Dapat diketahui bahwa kata dasar dari dua kata

tersebut ialah "*Taat dan Himbau*". Kesalahan pada penulisan ini, terjadi karena adanya kekeliruan dalam pengimbuhan antara sufiks dan prefiks.

4. SIMPULAN

Tidak selamanya bahasa bersifat bebas, ada saat tertentu dimana aturan dalam berbahasa harus dipergunakan, misalnya dalam acara formal maka bahasa yang dipakai harus mengikuti suasana yang sedang terjadi. Namun, bahasa bukan hanya mengenai pengucapan tapi juga mengenai penulisan yang dipakai. Layaknya berbahasa lisan, maka dalam berbahasa tulisan juga memiliki aturan yang dipakai dalam berbahasa baik secara formal maupun nonformal. Kesalahan yang terjadi ketika berbahasa dapat menyebabkan seseorang salah paham dengan maksud yang dituju oleh seseorang tersebut.

Namun, kesalahan yang ditemui dalam berbahasa tulisan tidak lah suatu hal yang besar hanya saja dapat merubah citra bahasa tulisan itu sendiri, walaupun terkadang bahasa tulisan dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. Konsep dasar bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
- Ariyani, Lisa. 2020. "Kajian Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Jurnal Dialektika."
- Baryadi, Isodarus Praptomo. 2022. Morfologi dalam Ilmu Bahasa. Sanata Dharma University Press.
- Mantasiah, R. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa). Deepublish.
- Parera, Jos Daniel. 2007. Morfologi bahasa. Gramedia Pustaka Utama.
- Priyono, Yakub. 2012. Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Rahmawati, Laili Etika. "Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA." Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra 6.1 (2021): 24-29.
- Soendari, Tjutju. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka 17.
- Supriani, Reni, and Ida Ramadhani Siregar. 2021. "Penelitian analisis kesalahan Berbahasa." Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya 3.2